

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Menurut WHO, diare adalah buang air besar dengan konsistensi cair sebanyak tiga kali atau lebih dalam satu hari (24 jam). Prinsip diare ada dua yaitu cair dan sering, maka apabila seseorang buang air besar lebih dari tiga kali sehari namun tidak cair, belum bisa dikatakan diare (WHO, 2011). Diare lebih dominan menyerang balita karena daya tahan tubuhnya yang masih lemah, sehingga balita sangat rentan terhadap penyebaran bakteri penyebab diare. Diare yang disertai muntah berkelanjutan akan menyebabkan dehidrasi (kekurangan cairan), dehidrasi akan semakin parah jika ditambah dengan keluhan lain seperti muncet dan panas karena hilangnya cairan tubuh lewat penguapan (Cahyono, 2010).

Pada cakupan Asia Tenggara (ASEAN) Indonesia menempati urutan ke 6 kematian balita akibat dari diare. Tahun 2018 sebanyak 4.003.786 kasus balita yang terkena penyakit diare dari 34 provinsi di Indonesia. Berdasarkan data Nasional Indonesia sebagai negara berkembang sekitar 273 balita setiap harinya meninggal dunia disebabkan oleh penyakit infeksi diare. Dengan demikian penyakit ini menunjukkan bahwa penderita diare terbesar pada usia 6 bulan sampai 5 tahun yaitu 50.51% penderita penyakit infeksi diare. Diare menjadi penyebab utama kematian anak dengan prevalensi tertinggi (Kemenkes RI, 2011).

Berdasarkan data Jumlah Kasus Diare Pada Balita Yang Dilayani Berdasarkan Kabupaten/Kota di Jawa Barat Tahun 2019, Kabupaten Kuningan termasuk kedalam peringkat 15 besar kejadian diare pada balita per Kabupaten/Kota di Jawa Barat dengan kasus diare pada Balita sebanyak 9.579 orang. Berdasarkan Laporan Diare Dinas Kesehatan Kabupaten Kuningan, wilayah kerja UPTD Puskesmas Ciawigebang selama tahun 2020 merupakan wilayah dengan kejadian diare pada balita terbanyak dari wilayah lainnya di Kabupaten Kuningan sebanyak 361 orang. (Dinas Kesehatan Kabupaten Kuningan, 2020). Desa Sidaraja menempati peringkat pertama dalam jumlah balita yang mengalami kejadian diare sebanyak 57 kasus diare pada balita dari total jumlah balita di Desa Sidaraja sebanyak 477 balita.

Banyak faktor yang secara langsung atau tidak langsung menjadi pendorong terjadinya diare. Berdasarkan teori Jhon Gordon dan La Richt (1950) Timbul atau tidak nya penyakit pada manusia dipengaruhi oleh tiga faktor utama yaitu agen, pejamu, dan lingkungan. Suatu keadaan dinyatakan sehat apabila terjadi keseimbangan pada ketiga faktor tersebut, sementara keadaan sakit terjadi apabila ada ketidakseimbangan antara tiga faktor tersebut, misalnya faktor kualitas lingkungan yang menurun sehingga memudahkan agen penyakit masuk kedalam tubuh manusia (Candra, 2009 dalam Sumampouw, 2017). Faktor lingkungan yang mempengaruhi penyakit diare menurut (Setyawan & Setyaningsih, 2021) adalah

penyediaan air bersih, penyediaan air minum, kepemilikan jamban sehat, pengelolaan sampah, dan saluran pembuangan air limbah.

Berdasarkan penelitian (Fitriah, 2020) didapatkan bahwa adanya hubungan antara penyediaan air bersih dengan kejadian diare pada balita (p value = 0,003). Hasil penelitian (Arbobi, 2018) menunjukkan P value = 0,005 ($P < 0,05$), jadi dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara kepemilikan jamban sehat dengan kejadian diare pada balita. Penelitian terhadap faktor lain yang dilakukan (Dini, *et al*, 2016) terdapat hubungan signifikan antara penyediaan air minum ($p= 0,0026$), SPAL RT ($p=0,003$) dengan kejadian diare balita.

Berdasarkan survei awal yang telah dilakukan oleh peneliti pada Bulan Februari 2022 pada 10 orang kasus diare Balita di Desa Sidaraja Kec. Ciawigebang diketahui 90% responden kasus belum memiliki penyediaan air bersih dan minum yang memenuhi syarat. Hal ini sejalan dengan data dari UPTD Puskesmas Ciawigebang bahwa cakupan air bersih di Desa Sidaraja dari Tahun 2018-2021 selalu menduduki posisi kedua terendah, yakni dengan rata-rata 96,145% per tahun (UPTD Puskesmas Ciawigebang, 2021). Kondisi lainnya yakni kepemilikan jamban sehat, 80% responden kasus belum memiliki jamban yang sehat, faktor lainnya yang belum memenuhi syarat yakni terkait SPAL, 90% responden kasus belum memiliki Saluran Pembuangan Limbah (SPAL) yang memenuhi syarat. Sementara faktor pejamu sudah baik, dari 10 responden diketahui hasil kebiasaan

CTPS ibu balita dan keluarga 80%, kebiasaan menyuapi balita 80%, status gizi kurang juga hanya 10%, pemberian ASI eksklusif selama enam bulan 100% dan tidak ada balita yang memiliki gangguan kesehatan *immunodefisiensi / immunosupresi*.

Berdasarkan penjelasan di atas maka peneliti bermaksud melakukan penelitian terkait dengan “Hubungan Antara Faktor Lingkungan Terhadap Kejadian Diare pada Balita di Desa Sidaraja Kecamatan Ciawigebang Kabupaten Kuningan Tahun 2022”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah adakah hubungan antara faktor lingkungan terhadap kejadian diare pada balita di Desa Sidaraja Kecamatan Ciawigebang Kabupaten Kuningan Tahun 2022?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah:

1. Tujuan Umum

Mengidentifikasi hubungan antara faktor lingkungan terhadap kejadian diare pada balita di Desa Sidaraja Kecamatan Ciawigebang Kabupaten Kuningan Tahun 2022.

2. Tujuan Khusus

- a. Menganalisis hubungan antara penyediaan air bersih dengan kejadian diare pada balita di Desa Sidaraja Kecamatan Ciawigebang Kabupaten Kuningan Tahun 2022.
- b. Menganalisis hubungan antara penyediaan air minum dengan kejadian diare pada balita di Desa Sidaraja Kecamatan Ciawigebang Kabupaten Kuningan Tahun 2022.
- c. Menganalisis hubungan antara kepemilikan jamban sehat dengan kejadian diare pada balita di Desa Sidaraja Kecamatan Ciawigebang Kabupaten Kuningan Tahun 2022.
- d. Menganalisis hubungan antara saluran pembuangan air limbah dengan kejadian diare pada balita di Desa Sidaraja Kecamatan Ciawigebang Kabupaten Kuningan Tahun 2022.

D. Ruang Lingkup Penelitian

1. Lingkup Masalah

Menganalisis hubungan antara faktor lingkungan terhadap kejadian diare pada balita di Desa Sidaraja Kecamatan Ciawigebang Kabupaten Kuningan Tahun 2022.

2. Lingkup Metode

Metode kuantitatif dengan desain studi *case control*.

3. Lingkup Keilmuan

Ilmu Kesehatan Masyarakat di bidang Kesehatan Lingkungan.

4. Lingkup Tempat

Penelitian ini dilakukan di Desa Sidaraja Kecamatan Ciawigebang Kabupaten Kuningan.

5. Lingkup Sasaran

Sasaran penelitian ini adalah ibu yang memiliki balita (12-59 bulan) dan berdomisili di Desa Sidaraja Kecamatan Ciawigebang Kabupaten Kuningan.

6. Lingkup Waktu

Waktu penyusunan proposal dimulai pada bulan Februari Tahun 2022 dan penelitian dilaksanakan pada bulan Juli – November 2022.

E. Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti

Penelitian ini berguna untuk menambah wawasan serta menambah pengalaman langsung dalam melakukan penelitian dan penulisan skripsi.

2. Bagi Fakultas Ilmu Kesehatan

Menambah kepustakaan Peminatan Kesehatan Lingkungan Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Siliwangi Tasikmalaya.

3. Bagi Masyarakat

Memeberikan informasi kepada masyarakat tentang hubungan antara penyediaan air bersih, penyediaan air minum, kepemilikan jamban sehat, dan Saluran Pembuangan Air Limbah (SPAL) terhadap kejadian diare pada Balita sehingga nantinya masyarakat dapat melakukan upaya pencegahan terhadap penyakit diare balita.